DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRI

Nia Musniati¹, Retno Mardhiati¹, Zulazmi Mamdy¹, Hamdan²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

²STIKes Kuningan

niamusniati@uhamka.ac.id

Abstrak

Indonesia menjadi Negara dengan jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada remaja putri di SMAN 6 Jakarta tahun 2016. Metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Sampel penelitian ini berjumlah 63 remaja putri, Sampel kelompok kasus adalah remaja putri yang perokok (21 orang) dan sampel kelompok kontrol adalah remaja putri yang tidak perokok (42 orang). Pengumpulan data dengan kuesioner pada April 2016. Analisis yang dilakukan adalah univariat, bivariat dengan *Chi-Square*, dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Hasil bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara keyakinan ($p= 0,012$), sikap ($p= 0,000$), pekerjaan ibu ($p= 0,031$), pekerjaan ayah ($p= 0,004$), akses rokok ($p= 0,000$), perilaku merokok saudara (kakak) ($p= 0,009$), peran keluarga ($p= 0,021$), teman perempuan perokok ($p= 0,000$), teman laki-laki perokok ($p= 0,000$) dengan perilaku merokok remaja putri. Hasil multivariat menunjukkan variabel akses rokok merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja putri.

Kata Kunci: determinan, akses rokok, perilaku merokok, remaja putri

Pendahuluan

Global Youth Tobacco Survey 2014 menyebutkan Indonesia menjadi Negara dengan jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Selain itu, menurut jenis kelamin ditemukan 33,9% remaja laki-laki dan 2,5% remaja perempuan penghisap rokok.

Berdasarkan umur, ditemukan trend yang meningkat pada usia remaja yaitu usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun dengan usia pertama kali merokok paling tinggi adalah 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Kecanduan rokok pada perempuan berdampak peningkatan kematian akibat

merokok yang dahulunya lebih banyak dialami laki-laki sekarang risiko itu juga mengancam perempuan yang merokok. Risiko akibat rokok pada perempuan cenderung meningkatkan kanker payudara, kanker leher rahim, keguguran dan penyakit tidak menular lainnya (Kemenkes RI, 2018). Dampak perilaku merokok pada remaja ialah prestasi belajar terganggu, mengganggu perkembangan paru-paru, menurunkan sistem imun, sering timbul masalah kulit dan plak gigi, kecanduan, depresi, insomnia, mudah marah, dan masalah mental lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis kepada 50 remaja putri pada 22 Januari 2016 untuk menggali permasalahan yang ada di SMAN 6 Jakarta, ditemukan 16 remaja putri menyatakan pernah merokok dan ada 6 remaja putri yang menyatakan aktif merokok sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada remaja putri di SMAN 6 Jakarta Tahun 2016.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Total sampel pada penelitian ini 63

remaja putri. Sampel kelompok kasus adalah remaja putri yang perokok (21 orang) dan sampel kelompok kontrol adalah remaja putri yang tidak perokok (42 orang) dengan perbandingan kasus dan control 1 banding 2. Teknik sampling untuk kelompok kasus adalah sampling jenuh. Teknik sampling untuk kelompok kontrol adalah *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada Januari - Agustus 2016 dengan pengumpulan data pada April 2016.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan yang terdiri dari 20 variabel yaitu : Perilaku merokok remaja putri, umur, pengetahuan, keyakinan, sikap, tingkat stres, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, akses terhadap rokok, uang saku, perilaku merokok ibu, perilaku merokok ayah, perilaku merokok saudara (kakak), peran keluarga, teman perempuan perokok, teman laki-laki perokok, peran teman sebaya dan keterpaparan iklan rokok. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari pihak sekolah berupa profil sekolah dan daftar remaja putri. Data penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dengan *Chi-Square* dan

multivariat dengan regresi logistik berganda.

Hasil

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan ($p= 0,012$), sikap ($p= 0,000$), pekerjaan ibu ($p= 0,031$), pekerjaan ayah ($p= 0,004$), akses rokok ($p= 0,000$), perilaku merokok saudara (kakak) ($p= 0,009$), peran keluarga ($p= 0,021$), teman perempuan perokok ($p= 0,000$), dan teman laki-laki perokok ($p= 0,000$) dengan perilaku merokok remaja putri. Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pengetahuan, tingkat stres, pendidikan ibu, pendidikan ayah, uang saku, perilaku merokok ibu, perilaku merokok ayah, peran teman, dan keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja putri ($p= >0,05$) (Tabel 1).

Hasil analisis multivariat didapat variabel yang berhubungan bermakna (dominan) dengan perilaku merokok remaja putri adalah akses terhadap rokok dan teman perempuan perokok ($p <0,05$). Variabel akses rokok paling besar pengaruhnya terhadap perilaku merokok remaja putri SMAN 6 Jakarta dengan OR 6175,74 artinya responden yang memiliki akses terhadap rokok mudah risiko untuk merokok 6175,74 kali dibandingkan responden yang memiliki akses terhadap rokok sulit setelah dikontrol variabel keyakinan, sikap, tingkat stress, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, uang saku, perilaku merokok saudara (kakak), peran keluarga, teman perempuan perokok. Hasil pemodelan terakhir memiliki nilai R^2 0,854, artinya ke 10 variabel independen tersebut dapat menjelaskan variasi variabel perilaku merokok remaja putri sebesar 85,4% (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Kasus Kontrol Berdasarkan Determinan Perilaku Merokok Remaja Putri

No	Variabel	Perilaku Merokok Remaja Putri				95% CI (<i>Lower-Upper</i>)	<i>p-value</i>
		Perokok		Tidak perokok			
		n	%	N	%		
1	Umur						
	Remaja Madya	16	76,2	29	69,0	1,434 (0,433-4,755)	0,554
	Remaja Awal	5	23,8	13	31,0		
2	Pengetahuan

	Rendah	11	52,4	19	45,2	1,333 (0,466-3,805)	0,593
	Tinggi	10	47,6	23	54,8		
3	Keyakinan						
	Rendah	14	66,7	14	33,3	4,000 (1,317-12,152)	0,012
	Tinggi	7	33,3	28	66,7		
4	Sikap						
	Tidak baik	18	85,7	9	21,4	22,000 (5,279-91,682)	0,000
	Baik	3	14,3	33	78,6		
5	Tingkat Stres						
	Stres	14	66,7	20	47,6	2,200 (0,739-6,549)	0,153
	Tidak stress	7	33,3	22	52,4		
6	Pendidikan Ibu						
	Rendah	3	14,3	9	21,4	0,611 (0,147-2,547)	0,735
	Tinggi	18	85,7	33	78,6		
7	Pendidikan Ayah						
	Rendah	3	14,3	8	19,0	0,708 (0,167-3,004)	0,738
	Tinggi	18	85,7	34	81,0		
8	Pekerjaan Ibu						
	Bekerja	16	76,2	20	47,6	3,520 (1,090-11,371)	0,031
	Ibu RT	5	23,8	22	52,4		
9	Pekerjaan Ayah						
	Tidak Full	14	66,7	12	28,6	5,000 (1,619-15,440)	0,004
	Full	7	33,3	30	71,4		
10	Akses Rokok						
	Mudah	20	95,2	10	23,8	64,000 (7,604-538,656)	0,000
	Sulit	1	4,8	32	76,2		
11	Uang saku						
	Besar	13	61,9	18	42,9	2,167 (0,742-6,329)	0,154
	Kecil	8	38,1	24	57,1		
12	Perilaku Merokok Ibu						
	Perokok	4	19,0	5	11,9	1,741 (0,415-7,310)	0,466
	Tidak Perokok	17	81,0	37	88,1		
13	Perilaku Merokok Ayah						
	Perokok	12	57,1	20	47,6	1,467 (0,511-4,213)	0,476
	Tidak Perokok	9	42,9	22	52,4		
14	Perilaku Merokok Kakak						
	Perokok	9	42,9	5	11,9	5,550 (1,555-19,811)	0,009
	Tidak Perokok	12	57,1	37	88,1		
15	Peran Keluarga						
	Kurang Berperan	15	71,4	17	40,5	3,676 (1,188-11,376)	0,021
	Berperan	6	28,6	25	59,5		
16	Teman Perempuan Perokok						
	Banyak	19	90,5	11	26,2	26,773 (5,345-134,103)	0,000
	Sedikit	2	9,5	31	73,8		
17	Teman laki-laki perokok						
	Banyak	16	76,2	12	28,6	8,000 (2,293-26,744)	0,000
	Sedikit	5	23,8	30	71,4		
18	Peran teman sebaya						
	Kurang berperan	13	61,9	21	50,0	1,625 (0,558-4,730)	0,371

	Berperan	8	38,1	21	50,0		
19	Keterpaparan iklan rokok						
	Tinggi	15	71,4	27	64,3	1,389 (0,445-4,333)	0,571
	Rendah	6	28,6	15	35,7		

Tabel 2. Hasil Pemodelan Multivariat Determinan Perilaku Merokok Remaja Putri

Variabel	<i>p-value</i>	OR	R ²
Keyakinan	0,108	22,264	
Sikap	0,173	0,028	
Tingkat Stres	0,132	23,119	
Pekerjaan Ibu	0,225	0,053	
Pekerjaan Ayah	0,054	190,808	
Akses Rokok	0,047	6175,74	0,854
Uang Saku	0,531	2,943	
Perilaku Merokok Saudara	0,202	8,165	
Peran Keluarga	0,190	8,244	
Teman Perempuan Perokok	0,029	4102,26	
Constant	0,015	0,000	

Pembahasan

Variabel Keyakinan berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p = 0,012$). Responden yang memiliki keyakinan rendah berisiko untuk merokok sebesar 4,000 kali dibandingkan keyakinan tinggi (95% CI 1,317-12,152). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maarif, 2013) membuktikan ada hubungan bermakna antara keyakinan dengan perilaku merokok perempuan ($p = 0,000$).

Sikap memiliki hubungan erat dengan perilaku karena sikap merupakan

kecenderungan untuk bertindak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p = 0,000$). Responden yang bersikap tidak baik berisiko untuk merokok 22,000 kali daripada responden yang bersikap baik (95% CI 5,279-91,682). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Maarif, 2013) yang membuktikan ada perbedaan bermakna antara sikap dengan perilaku merokok perempuan ($p = 0,000$).

Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara pekerjaan ibu

dengan perilaku merokok remaja putri ($p=0,031$). Responden dengan ibu bekerja berisiko untuk merokok sebesar 3,520 kali dibandingkan dengan responden dengan ibu RT (95% CI 1,090-11,371). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardiansyah, 2010) menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku merokok remaja ($p=0,000$). Orang tua yang bekerja akan menghabiskan waktu yang banyak untuk pekerjaannya. Ketika kedua orang tua sibuk khususnya ibu, maka akan berkurang pengawasan dan kontrol pada anak. Apalagi pada masa remaja jika anak tidak diawasi maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sebayanya, termasuk terpengaruh perilaku merokok teman sebayanya.

Pekerjaan ayah memiliki hubungan bermakna dengan perilaku merokok remaja putri ($p=0,004$). Responden yang memiliki ayah bekerja tidak full berisiko untuk merokok sebesar 5,000 kali daripada ayah bekerja full (95% CI 1,619-15,440). Pekerjaan ayah yang tidak full pada penelitian ini adalah pekerjaan selain pegawai negeri dan pegawai swasta. Kebanyakan ayah responden memiliki pekerjaan tidak full sebagai wiraswasta. Kota metropolitan merupakan tempat yang

mendukung untuk berwiraswasta atau berwirausaha. Responden yang memiliki ayah yang bekerja tidak full lebih banyak pada kelompok remaja putri yang perokok daripada yang tidak perokok. Hal ini mungkin dikarenakan oleh beberapa hal, pertama ayah yang bekerja yang tidak full cenderung memiliki perilaku merokok. Perilaku merokok terkadang berhubungan dengan bisnis dan mitra kerja atau karena sudah kecanduan. Fakta menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja (Pampel et al., 2011).

Saat ini, rokok merupakan sebuah produk legal di Indonesia, dimana rokok dapat dengan mudah ditemukan termasuk warung-warung kecil dengan harga terjangkau. Sesuai dengan hasil penelitian (Tarupay et al., 2014) menunjukkan pada umumnya remaja mudah mendapatkan rokok yaitu dari teman atau membeli sendiri. Banyaknya penjual rokok yang menjual rokok dengan bentuk batangan, memudahkan remaja untuk membeli rokok. Menurut hasil riset KOMNAS perlindungan anak tahun 2011 menyatakan meningkatnya prevalensi merokok remaja di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh sangat mudahnya mendapatkan rokok. Pada

penelitian ini, akses rokok berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p= 0,000$). Pada kelompok yang memiliki akses rokok mudah berisiko merokok 64,000 kali daripada akses rokok sulit (95% CI 7,604-538,656). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Sudan dan Ghana yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paparan industri tembakau dengan perilaku merokok remaja (Atari, 2014); (Mamudu et al., 2013) Veeranki, & John, 2013).

Perilaku merokok kakak berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p= 0,009$). Pada kelompok yang memiliki kakak perokok berisiko merokok 5,550 kali daripada yang memiliki kakak yang tidak perokok (95% CI 1,555-19,811). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurkamal et al., 2014) yang menemukan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok keluarga dengan perilaku merokok remaja. (Erlindaningrum, 2014) menunjukkan bahwa jika ada saudara kandung yang merokok maka akan lebih besar lagi kemungkinan anak untuk jadi perokok. (Atari, 2014) menemukan jika remaja tinggal di rumah yang memiliki satu atau lebih orang merokok meningkatkan

kemungkinan menjadi perokok 1,58 kali (OR = 1,58, 95% CI (1,00 - 2,49), dan remaja yang memiliki satu atau lebih orang tua yang merokok meningkatkan kemungkinan menjadi perokok 1,55 kali (OR = 1,55, 95% CI (1,14 - 2,10).

Peran keluarga berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p= 0,021$). Pada kelompok yang memiliki memiliki peran keluarga yang tidak berperan berisiko untuk merokok sebesar 3,676 kali daripada yang memiliki peran keluarga berperan (95% CI 1,188-11,376). Hal ini sama dengan penelitian (Tarupay et al., 2014), menemukan keluarga mempengaruhi perilaku merokok remaja karena kurangnya pengawasan orang tua, tidak tahu jika anaknya adalah perokok atau orang tua yang tidak melarang remaja merokok.

Perilaku merokok teman perempuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri ($p= 0,000$). Pada kelompok yang memiliki teman perempuan perokok yang banyak berisiko merokok 26,773 kali daripada yang memiliki teman perempuan perokok yang sedikit (95% CI 5,345-134,103). Hal ini karena interaksi yang lebih sering antara remaja perempuan dengan teman

perempuannya. Efek yang menyenangkan yang diperlihatkan oleh teman yang perokok serta ajakan atau tawaran teman untuk merokok, membuat remaja penasaran dengan rokok. (Reda et al., 2012) juga menemukan perilaku merokok remaja berhubungan dengan perilaku merokok teman (OR 8,14; 95% CI 5,19-12,70). Hasil multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dominan perilaku merokok remaja perempuan adalah akses rokok dan teman perempuan merokok.

Perilaku merokok teman laki-laki berhubungan dengan perilaku merokok remaja putri ($P = 0,000$). Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang memiliki teman laki-laki perokok yang banyak risiko merokok 8,000 kali daripada responden yang memiliki teman laki-laki perokok sedikit (95% CI 2,393-26,744). (Kurniawati & Widaryati, 2013) juga menemukan ada hubungan secara signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok remaja perempuan ($P = 0,032$). Remaja yang memiliki sebagian besar atau semua teman merokok meningkatkan kemungkinan menjadi perokok 2,55 kali (OR = 2,55, 95% CI (1,64 - 3,94)) (Atari, 2014).

Kesimpulan

Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok remaja putri adalah keyakinan, sikap, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, akses rokok, perilaku merokok saudara (kakak), peran keluarga, teman perempuan perokok, dan teman laki-laki perokok ($P = < 0,05$). Determinan atau faktor yang dominan pada perilaku merokok pada remaja putri adalah akses rokok dan memiliki teman perempuan perokok.

Saran

Sekolah perlu lebih menggalakkan promosi bahaya rokok melalui media komunikasi, informasi, dan edukasi yang ada di sekolah guna meningkatkan kesadaran siswa-remaja putri akan bahaya merokok bagi kesehatan dan orang tua perlu menjalin hubungan komunikasi yang lebih baik dan aktif dengan remaja mengenai bahaya perilaku merokok bagi kesehatan, peningkatan pengawasan dan perlu terus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, S. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Peserta Didik Pada SMA Al-*

Mubarak Tangerang Pada Tahun 2010. UHAMKA.

- Atari, D. O. (2014). Gender Differences In The Prevalence And Determinants Of Tobacco Use Among School-Aged Adolescents (11-17 Years) In Sudan And South Sudan. *The Pan African Medical Journal*, 18(118), 1–10. <https://doi.org/10.11604/Pamj.2014.18.118.3202>
- Erlindaningrum, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa SMPN 17 Tangerang Dan SMP Yuppenstek 2 Tangerang.* UHAMKA.
- Kemenkes RI. (2014). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia* (Pp. 1–11). Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Akibat Asap Rokok.* Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Beberapa Masalah Yang Muncul Bagi Remaja Perokok.* Kemenkes RI.
- Kurniawati, F., & Widaryati. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Pada Pasien Pasca Operasi Appendicitis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Naskah Publikasi.*
- Maarif, M. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Wanita Usia Subur Pengunjung Kantin Gedung Perkantoran Wisma SLIPI Jakarta 2013.* UHAMKA.
- Mamudu, H. M., Veeranki, S. P., & John, R. M. (2013). Tobacco Use Among School - Going Adolescents (11-17 Years) In Ghana. *Nicotine And Tobacco Research*, 15(8), 1355–1364. <https://doi.org/10.1093/Ntr/Nts269>
- Nurkamal, E., Nursalim, & Darmawan, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Dan Perilaku Merokok Siswa Kelas XII SMAN 2 Pare-Pare. *Jurnal. STIKES Nani Hasanuddin*, 4(2), 169–175.
- Pampel, F. C., Denney, J. T., & Krueger, P. M. (2011). Cross-National Sources Of Health Inequality: Education And Tobacco Use In The World Health Survey. *Demography*, 48(2), 653–674. <https://doi.org/10.1007/S13524-011-0027-2>
- Reda, A., Moges, A., Yazew, B., & Biadgilign, S. (2012). Determinants Of Cigarette Smoking Among School Adolescents In Eastern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Harm Reduction Journal*, 9(39). <https://doi.org/10.1186/1477-7517-9-39>
- Tarupay, A., Ibnu, I. F., & Rachman, W. (2014). *Perilaku Merokok Maharemajia Putri Di Kota Makassar.* UNHAS.